



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah Wajib Pajak Badan yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kosambi yang beralamat di Jalan Perintis Kemerdekaan II, Cikokol, Tangerang dengan lingkup kerja Kecamatan Pasar Kemis, Kecamatan Sindang Jaya, Kecamatan Rajeg, Kecamatan Mauk, Kecamatan Sukadiri, Kecamatan Pakuhaji, Kecamatan Sepatan, Kecamatan Sepatan Timur, Kecamatan Teluk Naga, Kecamatan Kosambi, dan Kecamatan Kemiri dengan data periode 2012-2015.

Kantor Pelayanan Pajak merupakan unit kerja dari Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang melaksanakan pelayanan kepada masyarakat baik yang telah terdaftar sebagai Wajib Pajak maupun tidak.

#### 3.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian *causal study*. *Causal study* adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan satu atau beberapa faktor yang menjadi penyebab suatu masalah (Sekaran dan Bougie, 2013). Peneliti akan

menggambarkan hubungan sebab akibat antara variabel independen sebagai variabel yang mempengaruhi, dan variabel dependen yang dipengaruhi. Metode *causal study* pada penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh tingkat kepatuhan Wajib Pajak, jumlah Wajib Pajak badan, pemeriksaan pajak, penagihan pajak sebagai variabel kontrol, terhadap penerimaan pajak penghasilan badan.

### **3.3. Variabel penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 tipe variabel, yaitu 1 variabel dependen (Y) dan 4 variabel independen (X) yang diukur dengan skala ratio. Variabel Dependen menurut Sekaran dan Bougie (2013) merupakan variabel yang menjadi sasaran utama dalam penelitian, sedangkan variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif.

#### **3.3.1. Variabel Dependen**

Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah penerimaan PPh Badan Pasal 25/29 Badan yang menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 PPh pasal 25 ialah pembayaran pajak penghasilan yang dilakukan secara mengangsur, sedangkan PPh Pasal 29 adalah PPh Kurang Bayar (KB) yang tercantum dalam SPT Tahunan PPh, yaitu sisa dari PPh yang terutang dalam tahun pajak yang bersangkutan dikurangi dengan kredit PPh dan PPh Pasal 25 . Penelitian ini merupakan penelitian atas data pada KPP Pratama Kosambi periode 2012-2015. Variabel ini digunakan

untuk melihat besarnya penerimaan pajak penghasilan badan yang diterima negara dari sektor pajak, dengan rumus :

$$\text{Penerimaan PPh Badan} = \frac{\text{Jumlah Penerimaan PPh Pasal 25/29 Badan per bulan}}{\text{Target Penerimaan PPh Pasal 25/29 Badan per bulan}} \times 100\%$$

(Mahendra dan Sukharta,2014)

### 3.3.2. Variabel Independen

Dalam penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu kepatuhan Wajib Pajak, jumlah Wajib Pajak badan, pemeriksaan pajak, dan penagihan pajak

#### 3.3.2.1. Kepatuhan Wajib Pajak

Kepatuhan perpajakan (*tax compliance*) adalah tindakan wajib pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan pelaksanaan perpajakan yang berlaku dalam suatu negara (Susanti *et al.*,2014). Kepatuhan WP Badan yang digunakan adalah kepatuhan formal, yaitu ketepatan pelaporan SPT PPh pasal 25/29.

Menurut Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor 22/PJ/2008, Wajib Pajak yang melakukan pembayaran PPh Pasal 25 pada tempat pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 (Pembayaran Pajak dilakukan melalui Bank Persepsi atau Bank Devisa Persepsi atau Kantor Pos Persepsi dengan sistem pembayaran secara on-line) dan SSP nya telah mendapat validasi

dengan NTPN (Nomor Transaksi Penerimaan Negara), maka Surat Pemberitahuan Masa PPh Pasal 25 dianggap telah disampaikan ke Kantor Pelayanan Pajak sesuai dengan tanggal validasi yang tercantum pada SSP. Pelaporan PPh Pasal 25 dikatakan tepat waktu apabila pelaporan dilakukan dengan penyetoran yang dilakukan sebelum tanggal 15. Sedangkan untuk pelaporan SPT PPh Pasal 29 atau SPT Tahunan dikatakan tepat waktu apabila pelaporan paling lambat 30 April bagi Wajib Pajak Badan setelah tahun pajak berakhir.

Semakin banyak Wajib Pajak Badan yang membayar pajak terutang tepat waktu dan menyampaikan SPT tepat waktu, maka penerimaan pajak per bulan akan tepat waktu, sehingga PPh Badan yang diterima per bulan akan semakin meningkat.

Kepatuhan Wajib Pajak dihitung dengan rumus :

$$\text{Kepatuhan Wajib Pajak} = \frac{\text{Jumlah SPT PPh 25/29 terlapor tepat waktu per bulan}}{\text{Jumlah Wajib Pajak Badan aktif per bulan}} \times 100\%$$

(Mahendra dan Sukharta,2014)

### 3.3.2.2. Jumlah Wajib Pajak Badan

Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

perpajakan. Wajib Pajak Badan meliputi perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi lainnya yang diterima atau diperoleh dalam satu tahun pajak.

Dengan penerapan *self assessment system*, pelaksanaan kewajiban perpajakan dalam pelaporan SPT yang dilakukan oleh kumpulan Wajib Pajak akan menunjukkan banyaknya jumlah Wajib Pajak yang menyampaikan SPT. Semakin banyak jumlah nominal SPT yang dilaporkan, maka penerimaan PPh Badan juga akan meningkat.

Pengukuran jumlah WP Badan dihitung dengan rumus :

$$\text{Jumlah Wajib Pajak Badan} = \frac{\text{Jumlah Wajib Pajak Badan aktif per bulan}}{\text{Jumlah Wajib Pajak Badan aktif per tahun}} \times 100\%$$

( Susanti *et al.*, 2014).

### 3.3.2.3. Pemeriksaan Pajak

Pemeriksaan pajak adalah serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data, keterangan, dan/atau bukti yang dilaksanakan secara objektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan/atau untuk tujuan lain dalam rangka

melaksanakan ketentuan perundang-undangan perpajakan (Ilyas dan Suhartono, 2013).

Apabila terjadi kurang bayar setelah dilakukannya pemeriksaan, maka fiskus akan menerbitkan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) dan menerbitkan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Tambahan (SKPKBT) bila ada temuan pemeriksaan baru. Apabila semakin banyak pemeriksaan pajak yang dilakukan, maka semakin banyak pula SKPKB dan SKPKBT yang diterbitkan. SKPKB dan SKPKBT yang diterbitkan akan membuat Wajib Pajak memiliki kewajiban untuk membayar pajak yang terutang akibat kurang bayar. Kewajiban untuk membayar pajak berdampak pada dibayarnya pajak terutang, sehingga akan berdampak pada meningkatnya penerimaan PPh Badan.

Pemeriksaan pajak dilihat dari jumlah nilai (rupiah) SKPKB dan SKPKBT yang diterbitkan oleh KPP setiap bulannya per bulan dari tahun 2012 sampai tahun 2015.

Pemeriksaan Pajak =	Jumlah nilai (Rupiah) SKPKB dan SKPKBT yang diterbitkan per bulan
---------------------	---

#### 3.3.2.4. Penagihan Pajak

Penagihan Pajak adalah serangkaian tindakan agar penanggung pajak melunasi utang pajak dan biaya penagihan pajak dengan menegur atau memperingatkan, melaksanakan penagihan seketika dan sekaligus, memberitahukan Surat Paksa, mengusulkan pencegahan, melaksanakan penyitaan, melaksanakan penyanderaan, dan menjual barang yang telah disita.

Semakin besar upaya dalam penagihan pajak, maka semakin besar tunggakan pajak yang berhasil tertagih. Banyaknya tunggakan pajak yang berhasil tertagih mengakibatkan meningkatnya penerimaan PPh Badan.

Penagihan pajak dapat dilihat dari perbandingan jumlah nilai (rupiah) tunggakan pajak yang berhasil tertagih dalam satu bulan dengan jumlah total nilai tunggakan pajak dalam satu bulan di KPP Kosambi. Tunggakan tersebut didapat dari upaya penagihan aktif dimana dasarnya ialah STP, SKPKB, dan SKPKBT yang telah lewat jatuh tempo.

Penagihan pajak diukur dengan rumus:

$$\text{Penagihan Pajak} = \frac{\text{Jumlah nilai (Rupiah) tunggakan pajak yang berhasil tertagih per bulan}}{\text{Jumlah nilai (Rupiah) tunggakan pajak per bulan}} \times 100\%$$

(Mahendra dan Sukharta,2014)

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti namun sebelumnya telah diolah terlebih dahulu oleh pihak lain (Sekaran dan Bougie, 2013). Data sekunder berasal dari laporan dari KPP Pratama Kosambi untuk tahun 2012-2015, yang berisi tentang nominal penerimaan pajak, target penerimaan pajak, jumlah SPT yang dilaporkan, jumlah Wajib Pajak terdaftar, jumlah nilai (rupiah) SKPKB ditambah SKBKBT yang diterbitkan, dan jumlah nilai (rupiah) yang diterima dan diterbitkan atas tunggakan pajak.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan atau mengacu pada pada metode analisis statistik dengan bantuan SPSS 20 (*Statistic Product and Service Solution*).

#### **3.5.1. Statistik Deskriptif**

Menurut Ghazali (2016), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencangan distribusi).

#### **3.5.2. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Metode yang

digunakan untuk menguji apakah distribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Bila hasil uji signifikan ( $p \text{ value} \geq 0,05$ ) maka distribusi ialah normal.

### 3.5.3. Uji Asumsi Klasik

#### 3.5.3.1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas ditentukan oleh nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *variance inflation factor*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel dependen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Ghozali (2016) menuturkan bahwa nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai *VIF*  $\geq 10$ .

#### 3.5.3.2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan

pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2016).

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan Uji *Run Test* (*Run Test*). *Run Test* sebagai bagian dari statistic non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Hipotesis autokorelasi dalam *Run Test* adalah :

$H_0$  : Residual (res\_1) random (acak)

$H_a$  : Residual (res\_1) tidak random.

Apabila nilai probabilitas di atas signifikan 0,05, berarti hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

### 3.5.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda

disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat Grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi–Y sesungguhnya) yang telah di-studentized (Ghozali, 2016).

#### 3.5.4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda karena pada penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel independen. Persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + e$$

Keterangan :

$Y$	=	Penerimaan pajak penghasilan Badan
$x_1$	=	Tingkat kepatuhan WP
$x_2$	=	Jumlah Wajib Pajak Badan
$x_3$	=	Pemeriksaan pajak
$x_4$	=	Penagihan pajak
$a$	=	Koefisien konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4$  = Koefisien regresi variabel independen

$e$  = *Standard error*

#### 3.6.4.1. Uji Koefisien Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2016). Nilai koefisien korelasi antara -1 dan +1. Tanda negatif (-) menunjukkan bahwa variabel independen memiliki hubungan negatif dengan variabel dependen. Tanda positif (+) menunjukkan bahwa variabel independen memiliki hubungan positif dengan variabel dependen. Kriteria kekuatan hubungan adalah sebagai berikut (Sarwono, 2011) :

**Tabel 3.1**

#### **Kriteria Kekuatan Hubungan**

0	Tidak ada korelasi antar variabel
0 - 0.25	Korelasi sangat lemah
>0.25 – 0.5	Korelasi cukup
>0.5 – 0.75	Korelasi kuat
>0.75 - 0.99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

#### 3.6.4.2. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Kelemahan penggunaan  $R^2$  adalah setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, untuk menguji regresi dalam penelitian ini menggunakan *adjusted*  $R^2$  karena nilai *adjusted*  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2016).

#### 3.6.4.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2016), uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Uji statistik F mempunyai tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik F adalah jika nilai signifikansi

$F ( p\text{-value} ) < 0.05$ , maka hipotesis diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali,2016).

#### 3.6.4.4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t mempunyai nilai signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah jika nilai signifikansi t (  $p\text{-value}$  )  $< 0.05$ , maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali,2016).

UMMN